

UNGKAPAN KETEGUHAN HATI DEWI AMBA MELALUI TIPE TARI LIRIS PADA KARYA *KEKAH*

Oleh:

GHINA ATIKA PRATIWI

15020134069

atikaghina18@gmail.com

Drs. Peni Puspito, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari *Kekah* berangkat dari cerita Mahabharata yaitu kisah seorang putri raja bernama Dewi Amba. Kisah percintaan Dewi Amba yang penuh keteguhan membuat koreografer ingin mengangkatnya sebagai sebuah ide gagasan untuk menciptakan suatu karya. Koreografer mengungkap keteguhan Dewi Amba menjadi sesuatu yang baru dari bentuk penyajiannya dan dikemas dalam bentuk pertunjukan tari liris. Karya tari *Kekah* terinspirasi dari karya *In Controll* koreografer Nihayah dan *tari Bedaya Semang* yang diciptakan oleh Sultan Agung. Teori karya tari *Kekah* yang digunakan dalam proses kreatifnya antara lain teori ungkap dari Kridalaksana, teori keteguhan hati dari Peterson dan Seligman, dan tari liris dari Jacqueline Smith. Tidak lepas dari teori komposisi tari, koreografi ini tidak akan menjadi sesuatu yang baik apabila tidak dibekali dengan ilmu-ilmu komposisi dan koreografi. Koreografer menjadikan karya tari *Kekah* melalui tipe tari liris dengan menggunakan teori konstruksi Jacqueline Smith. Karya tari dengan judul *Kekah* menggunakan tipe tari liris yang memiliki kualitas lembut tanpa ada patahan. Karya tari *Kekah* ini memiliki unsur pendukung yaitu tata rias busana, tata teknik pencahayaan, dan iringan musik tari. Dalam proses karya tari *Kekah* ini koreografer mengawalinya dengan menemukan rangsang lalu menentukan tipe tari, setelah itu menentukan mode penyajian. Lalu pada prosesnya koreografer melakukan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Koreografer juga menghadirkan skenario karya agar tidak salah arah pada proses untuk menghasilkan gerak dan pola lantai

Karya tari *Kekah* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa akan menemukan suatu hal baru berdasarkan fokus dan mendapatkan bermacam-macam bentuk. Selain itu koreografer juga berharap karya *Kekah* dapat menjadi dorongan para seniman lain untuk menciptakan karya yang inspiratif dan dapat digunakan sebagai bahan inspirasi bagi koreografer lain.

Kata Kunci: Ungkapan, keteguhan hati, Tari liris, dan *Kekah*

Abstract

Kekah dance works depart from the Mahabharata story, namely the story of a king's daughter named Dewi Amba. The love story of Dewi Amba who is full of determination makes the choreographer want to raise it as an idea to create a work. Choreographers revealed the determination of Dewi Amba to be something new from the form of presentation and packaged in the form of a lyrical dance performance. This *Kekah* dance inspired by the work of *In Control* choreographer Nihayah and *Bedaya Semang* dance created by Sultan Agung. Theories of *Kekah* dance works used in his creative process including the theory revealed from Kridalaksana, the theory of determination from Peterson and Seligman, and lyrical dance from Jacqueline Smith. Regardless of the theory of dance composition, this choreography will not be a good thing if it is not equipped with compositional sciences and choreography. Choreographers make *Kekah* dance works into a new form of presentation through the type of lyrical dance using Jacqueline Smith's construction theory. Dance with the title *Kekah* uses a type of lyrical dance that has soft qualities without any faults. This *Kekah* dance has supporting elements, namely fashion makeup, lighting engineering, and dance music accompaniment. In the process of *Kekah*'s dance work the choreographer begins by finding stimuli and then determining the type of dance, after which determines the mode of presentation. Then in the process the choreographer explores, improvises, composes, and evaluates. The choreographer presents a work scenario so as not to misguide the process to produces floor movements and patterns.

This *Kekah* dance work can be concluded that it will find new things based on focus and get various forms. In addition, the choreographer also hopes that *Kekah*'s work can be an encouragement for other artists to create inspiring works and can be used as inspiration for other choreographers.

Keywords: Expressions, determination, lyrical dance, and *Kekah*



PENDAHULUAN

Mahabharata adalah sebuah karya sastra kuno yang berasal dari India. Kisah Mahabharata menceritakan tentang lima kesatria yang disebut Pandawa Lima yang melawan Kurawa mengenai sengketa hak pemerintahan tanah Negara Astina (sejarahbudayanusantara.weebly.com). Puncak peperangan terjadi pada perang Bharatayudha. Dalam kitab Mahabharata terdapat banyak cerita, salah satunya adalah cerita dari seorang putri raja yaitu Dewi Amba.

Dewi Amba adalah putri sulung dari Prabu Darmahumbara, raja Negara Gyantipura dengan permaisuri Dewi Swargandini. Layaknya putri seorang raja lainnya, Dewi Amba memiliki paras yang cantik jelita dan keanggunannya mencerminkan bahwa ia seorang putri raja yang baik.

Raja negara Gyantipura mengadakan sayembara/pasanggiri (jawa): “Barang siapa dapat mengalahkan Ditya Wahmuka dan Arimuka dialah yang dapat mempersunting ketiga putri tersebut. Dewa Brata (Resi Bisma waktu muda) diperintahkan mengikuti sayembara tersebut oleh ayahnya yang merupakan raja Astina. Resi Bisma berhasil memenangkan sayembara tersebut dan membawa ketiga putri ke Negara Astina.

Ditengah perjalanan, Dewi Amba memohon kepada Resi Bisma agar dibebaskan karena ia telah dipertunangkan dengan Prabu Citramuka. Permintaan itu dikabulkan dan pergilah ia ke Srawantipura. Tetapi Prabu Citramuka menolaknya karena Dewi Amba sebenarnya telah menjadi milik Bisma seperti dalam ketentuan sayembara. Kemudian Amba menyusul Bisma namun Bisma tidak dapat menerima kembali sebagai putri boyongan,

Sang Dewi memaksanya sehingga menimbulkan kemarahan Bisma dan mengancamnya dengan menodongkan senjata pusaka. Tetapi tanpa disengaja anak panah terlepas dari busurnya dan meluncur mengenai dada Dewi Amba.

Sebelum meninggal Dewi Amba mengeluarkan kutukan sakti: Dewi Amba akan

membalas dendamnya dalam perang Baratayuda dengan perantaraan seorang prajurit wanita yang merupakan penjelmaan Amba. Kutukan itu terjadi dalam perang Baratayuda Babak ke-II. Bisma gugur dalam tangan Dewi Srikandi, pahlawan wanita dari Pandawa istri Arjuna yang disusupi Dewi Amba (Sudibyoprono:17)

Keteguhan Amba yang ingin menjadi putri boyongan dari Bisma membuatnya tidak pantang menyerah karena penolakan-penolakan yang dilontarkan padanya walaupun Bisma telah mengancam akan membunuhnya dengan menodongkan senjata miliknya kepada Amba namun Amba tidak memperdulikan hal itu. Sikap pantang menyerah Amba dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi manusia yang sekarang banyak dijumpai disekaliling kita orang-orang yang mudah putus asa karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Fenomena tersebut membuat seseorang dapat kehilangan akal sehatnya dan memilih jalan lain untuk menghindari masalahnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penata tari ingin mewujudkan sebuah karya dengan mengusung keteguhan hati Amba dalam wujud pertunjukan tari yang berbeda dari biasanya. Dapat diketahui, zaman sekarang banyak sekali karya tari yang memiliki tempo cepat, cenderung menggunakan kualitas gerak yang banyak hentakan dan patah-patah, namun berbeda dengan tipe tari liris. Tipe tari liris merupakan tipe tari yang memiliki kualitas gerak lembut dan ringan, tidak ada patah-patah ataupun hentakan, dan memiliki tempo yang sangat lambat. Pada kesempatan kali ini penata tari ingin mewujudkan sebuah karya menggunakan tipe tari liris yang didalamnya terdapat sebuah kisah yaitu keteguhan hati Amba. Pertanyaannya, kenapa keteguhan ini diwujudkan dalam tipe tari liris? Tipe tari liris memiliki kualitas gerak lembut, kelembutan ini dapat melatih menahan emosi ketika suasana hati tidak beraturan dengan tetap tenang meskipun dalam keadaan gemuruh dan selalu berpijak dalam satu pijakan walau terluka namun seseorang itu tetap teguh.

Penata tari memilih tipe tari liris karena awalnya terinspirasi dari sebuah tarian yang berasal dari Jawa yaitu Tari Bedaya. Tari Bedaya dikenal sebagai salah satu produk tari istana(keraton) Jawa. Tari Bedaya merupakan jenis tari puteri dalam bentuk koreografi kelompok yang biasanya dibawakan oleh sembilan penari dengan menggunakan tema percintaan, perjuangan, ataupun peperangan. Wujud tari yang ditampilkan merupakan tarian yang lemah gemulai dengan tata rias dan busananya seragam, penuh keelokan dan keanggunan (Rahayu:104).

FOKUS KARYA

Dari fenomena di atas dapat dibentuk fokus tentang keteguhan hati Amba dalam bentuk tipe tari liris. Keteguhan Amba dalam fokus karya ini tampak pada penolakan yang dilontarkan oleh Bisma tidak membuatnya pantang menyerah. Sedangkan tipe tari liris merupakan tipe tari yang memiliki kualitas gerak lembut, mengalir, dan dengan tempo lambat.

KAJIAN TEORI

1. Ungkapan

Menurut Kridalaksana (1993:51) ungkapan adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat yang bersifat turun-temurun dan dipergunakan untuk memberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Pengertian tersebut merupakan ungkapan yang berbentuk kalimat atau peribahasa, sedangkan sebuah karya tari diungkapkan melalui gerak. Ungkapan merupakan luapan perasaan yang biasanya berupa tingkah laku, gerak, atau ekspresi wajah. Perasaan tersebut berupa perasaan sedih, kecewa, bahagia, bersyukur, dan lain-lain. Menurut Leo Tolstoy ungkapan perasaan manusia merupakan ekspresi yang bertumpu pada seni (www.denisdutton.com). Seni dianggap sebagai kegiatan mengungkapkan perasaan dan kesan-kesan imajinatif penciptanya.

2. Keteguhan Hati

Menurut Peterson dan Seligman (2004:17) keteguhan hati merupakan kebajikan yang melibatkan dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan. Walaupun terdapat banyak rintangan, namun seseorang tetap termotivasi berjuang untuk mencapai tujuan. Amba dengan tekadnya yang sangat kuat berani kembali kepada Bisma padahal ia tahu Bisma tidak akan menerimanya lagi, namun Amba tetap dalam pendiriannya walaupun Bisma sudah mengancam Amba. Keteguhan hati terdiri dari tiga kekuatan karakter yaitu:

3. Keberanian (*bravery*)

Keberanian dapat membantu seseorang tidak akan mundur meskipun menerima ancaman, tantangan, kesulitan ataupun rasa sakit dalam mencapai tujuannya. Sama halnya dengan Amba yang berani walaupun Bisma mengancam akan membunuh Amba.

4. Ketekunan (*persistence*)

Ketekunan dapat membantu seseorang akan selalu menyelesaikan sesuatu yang telah dimulainya meski menghadapi berbagai tantangan. Walaupun tekun dalam mengerjakan sesuatu seseorang dengan kekuatan ini tetap fleksibel, realistis, dan tidak perfeksionis. Ketekunan Amba yang berjuang untuk mendapatkan hati Bisma tidak sesuai dengan keinginan Amba karena harapan Amba tidak terselesaikan dengan baik. Ancaman Bisma membunuh Amba tidak sengaja terwujud karena anak panah Bisma tidak sengaja terlepas dari tangan Bisma dan mengenai dada Amba.

5. Vitalitas (*vitality*)

Vitalitas mengacu pada gairah dan antusiasme dalam menjalani semua aktivitas. Seseorang yang memiliki karakter ini bersifat enerjik dan penuh semangat. Antusias Amba yang mendorongnya untuk memohon dan merayu Bisma agar Bisma mau menerimanya membuat ia semakin semangat

Tari Liris

Pada kesempatan ini penata tari menggunakan tipe tari liris memiliki sifat

lembut, berkualitas ringan, murni, melodis secara relatif (Smith, 1985:27). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, liris adalah emosional atau penuh perasaan. Tari liris membutuhkan kesabaran yang sangat ekstra karena gerakan yang akan diciptakan merupakan gerakan yang lembut, tidak ada patahan atau hentakan, dan hanya mengalir seperti air yang bergerak tanpa henti mengikuti arus. Di Jawa terdapat tarian yang memiliki karakter gerak halus sama dengan tipe tari liris yaitu tari Bedaya.

Tipe tari liris ini sama seperti tipe tari lainnya yang terdapat unsur sangat penting bagi tari yaitu gerak yang dilakukan oleh tubuh penari. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup maupun situasi lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan yang halus dari gerak tubuh kita (Murgianto, 1983:20). Bentuk-bentuk tubuh penari yang bergerak biasanya menggambarkan suatu hal sesuai dengan konsep dalam tarian yang sedang ditarikan yang dimana gerakan-gerakan tersebut sudah melalui proses distilisasi.

Di dalam gerak terdapat ruang, waktu, dan tenaga. Ketiganya sangat penting dalam sebuah karya tari, berikut penjelasannya:

1. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk dan suatu ekspresi yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hawkins, 1988:43). Dapat diketahui ruang ada dua golongan yaitu ruang sebagai tempat penari seperti panggung, studio tari, atau pendapa. Dan ruang dari penari itu sendiri, maksudnya ruang yang diciptakan penari melalui gerak yang terdiri dari garis, volume, arah, dan level. Ruang berdasarkan garis, volume, arah, dan level tersebut membuat suatu kombinasi yang nantinya akan diaplikasikan pada karya tari ini dengan berbagai variasi agar tidak tampak monoton.

2. Waktu

Waktu dianalisis sebagai faktor pengorganisasian dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain, terjadidalam struktur waktu yang berada didalamnya dan bekerja dengannya (Hadi, 2003:50). Struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek-aspek tempo dan ritme yang berbeda-beda. Tempo adalah kecepatan dari sebuah gerakan tubuh. Pada tipe tari liris tempo yang digunakan adalah tempo lambat karena bersifat lembut, gerakan yang digunakan sangat halus sehingga tidak ada gerakan cepat sama sekali dengan ritme atau irama yang tetap pelan dan ketukan dari awal sampai akhir sama.

3. Tenaga

Tari juga membutuhkan tenaga kuat maupun lemah yang tergantung pada konsep tarian yang dibuat. Tenaga yang tersalur didalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran dalam otot-otot penonton (Murgianto, 1983:27). Penonton yang melihat sebuah pertunjukan tari akan merasa terbawa dalam pertunjukan ketika merasakan tenaga penari. Pada tipe tari liris walaupun memiliki sifat lembut namun bukan berarti tidak memiliki tenaga. Tekanan yang ditimbulkan pada tari liris bukanlah tekanan yang akan dihentakkan atau memberikan kesan titik pada sebuah gerakan namun tekanan yang akan ditimbulkan merupakan tekanan yang mengalir namun tetap bertenaga. Sedangkan Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan didalam sebuah gerak.

Prinsip Bentuk Seni

Beberapa prinsip bentuk seni menurut Sal Murgianto (1983:12-16) yang akan di terapkan pada tari liris yaitu:

1. Keragaman (*variasi*)

Kesatuan tersusun oleh bagian-bagian yang sama akan menimbulkan kesan monoton dan membosankan pada sebuah garapan, maka dari itu penata tari harus menciptakan sebuah variasi agar garapan atau karya tari tersebut tidak tampak monoton. Penata tari akan mengulangi ragam atau pola gerak yang

berbobot dengan berbagai variasi berdasarkan kebutuhan garapannya.

2. Pengulangan (*repetisi*)

Pengulangan dapat membantu menggarisbawahi pola – pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Dalam segala macam struktur ritme, jika pengulangan digunakan secara tepat dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis sesuai garapannya.

3. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan umumnya merupakan kesama-rataan antara berat atau ringan sisi satu dengan lainnya yang akan menghasilkan suatu perwujudan serentak. Pengaturannya dapat dilakukan secara simetris atau asimetris, walau bagaimanapun pemecahannya, keseimbangan akan dapat membantu tercapainya komposisi yang baik. Keseimbangan dalam sebuah garapan tari tidak hanya pengontrolan gerak, namun juga dalam pola lantai dan pengaturan para penari dalam tari berkelompok.

METODE PENCIPTAAN

Pendekatan Kekaryaannya

Dalam karya ini penata tari akan menggunakan metode konstruksi. Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, komposisi gerak, dan evaluasi. Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representasional dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari (1985:20).

Konsep Garap

1. Tema

Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir dan rasakan. Tema tari juga dapat kita ambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda,

sejarah, psikolog, literatur, upacara, agama, folk-lore, kondisi sosial, fantasi dan dari hasrat-hasrat yang tidak tentu seperti suasana hati dan kesan-kesan (Meri 1986:79).

Pada karya ini penata tari menggunakan tema “keteguhan hati” yang diambil dari cerita cinta Dewi Amba. Usaha Amba yang ingin menjadi putri boyongan Bisma

2. Judul

“Kekah”

Diambil dari bahasa Sansekerta yang berasal dari kata kukuh berarti juga teguh. Judul ini diambil pada kisah Dewi Amba yang tetap pada pendiriannya, tetap berjuang agar menjadi putri boyongannya kembali meski diancam akan dibunuh namun Amba tetap teguh.

3. Sinopsis

“Walaupun kau menolak ku berulang kali, namun aku akan tetap berada disini, menunggumu, memohon padamu. Apapun yang terjadi aku tidak akan menyerah”

Maksud dari sinopsis di atas merupakan isi hati Amba yang selalu ditolak oleh Bisma. Berulang kali Bisma menolak namun Amba tetap tidak menyerah. Sampai pada Bisma mengancam Amba menodongkan senjata pusaknya untuk membunuh Amba namun ia tidak memperdulikan hal itu.

4. Tipe karya

Karya ini menggunakan tipe tari liris yang berarti lembut hampir seperti tari Bedaya yang pada umumnya merupakan tarian yang halus, nampak elok dan anggun. Tari liris juga berguna untuk mengontrol emosi karena pada gerakannya butuh ketelatenan.

5. Mode Penyajian

Mode penyajian pada karya ini adalah cara dalam gaya penyajian suatu pertunjukan tari atau cara koreografer tari dalam menyajikan sebuah garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide garap.

6. Teknik

Dalam tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengajarkan sebuah proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penata tari dan penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam membentuk atau membuat komposisi tari. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah:

5.1 Pengolahan Tubuh secara Maksimal

Pengolahan ini ditujukan untuk penari sehingga harapannya akan menciptakan tubuh kepenarian yang siap diolah atau diarahkan oleh penata tari untuk menemukan bentuk baru dalam kemasan karya tari, sehingga dapat memiliki nilai orisinalitas gaya yang telah terciptakan oleh ide kreatif penata tari itu sendiri.

5.2 Pengolahan Tenaga

Seorang penari harus mampu untuk membagi tenaga yang dimiliki saat menari, kapan waktunya harus power tipis dan power penuh. Pada karya ini merupakan tugas yang cukup berat untuk penari karena harus mengatur emosinya dengan sangat tenang sehingga dapat menimbulkan gerak pelan dan tenang.

5.3 Pengolahan ruang

Ruang yang digunakan penari pada saat melakukan gerak sangat beraneka. Ketika penari harus bergerak melompat sangat jauh dalam satu langkah maka ruang gerak tubuh penari akan sangat luas namun keti penaru harus berjalan jauh dalam beberapa langkah kecil maka ruang gerak tubuh penari akan sangat sempit. Pada karya ini penata tari akan menggabungkan semua ruang gerak menjadi satu sajian namun masih dalam batasan gerak halus dari tipe tari liris.

5.4 Pengolahan waktu

Sebuah tari pasti memiliki waktu panjang atau pendek yang dibutuhkan pada saat bergerak. Gerak cepat memerlukan waktu yang cepat namun gerak lambat akan membutuhkan waktu lama. Tari-tari kreasi yang sekarang banyak bermunculan hanya menunjukkan tempo cepat dan banyak

hentakan namun berbeda dengan karya tari ini. Pada karya ini penata tari memunculkan gerak yang sangat halus, dalam satu motif gerak membutuhkan waktu lama karena kelembutan yang dihasilkan oleh tipe tari liris.

7. Gaya

Gaya merupakan identitas sebuah karya tari yang memberi ciri khas atau karakter pada masing-masing karya yang diciptakan. Gaya tari dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain: wilayah pemakaiannya (atau asal tariannya), jenis tarinya, dan bentuk tarinya. Adapun gaya yang diciptakan oleh penata tari itu sendiri, biasanya gerak yang muncul memiliki ciri khas penata tari itu sendiri.

Gaya pada karya tari ini sesuai dengan apa yang menjadi inspirasi dan menjadi dasar penata tari menggunakan gaya tari tradisional Jawa Timur etnis Mataraman yang telah dikembangkan. Karakter gerak pada tari Bedaya akan diterapkan pada karya tari ini dengan sajian yang berbeda.

8. Penari

Penari merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mewujudkan karya ini. Pada kesempatan ini penata tari menggunakan lima penari wanita karena menurut penata tari jumlah lima akan mengisi kekosongan ruang pementasan. Jumlah ganjil ini juga akan mendukung komposisi di atas panggung.

Penata tari menggunakan lima penari yang awalnya memiliki kemampuan dasar tari tradisional. Penari akan diajarkan cara mengolah energi untuk penyesuaian konsep tari liris, mengatur kekuatan yang akan dikeluarkan, dan emosi masing-masing penari yang harus diolah.

9. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas merupakan cara bagaimana membuat atau menyusun pentas atau tempat pertunjukan, dengan kata lain tata teknik pentas adalah cara menata panggung atau tempat pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan konsep karya.

Karya ini menggunakan panggung prosenium sebagai tempat pertunjukannya karena pada penggarapan karya tari ini digarap hanya menggunakan satu titik fokus atau satu arah hadap yaitu hadap depan. Menghadirkan tatanan lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang terdapat didalamnya, seperti pada adegan agung lampu berwarna hijau atau biru, sedangkan adegan yang menampilkan kemarahan atau puncak dari klimaks lampu akan berwarna merah. Tujuannya agar pertunjukan terlihat lebih menarik serta membawakan kesan tersendiri bagi penonton.

10. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung yang penting dalam sebuah karya tari. Kehadirannya secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan serta keindahan (Puspito,2012). Karya ini menggunakan tata busana yang menyerupai busana tari bedaya pada umumnya dengan tata rias karakter seorang Dewi Amba, merupakan penggambaran dari Dewi Amba yang merupakan putri seorang Raja yang cantik jelita.

11. Iringan Musik

Iringan musik tidak pernah terpisah dari tari dimana keduanya saling melengkapi untuk membangun suasana. Musik sebagai pengiring tari terdapat tiga cara yang harus dipahami, yaitu sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung gerak tarinya, dan dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 2003:53). Karya ini menggunakan iringan musik pentatonis yang menggunakan alat musik gamelan Jawa.

Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa dengar, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik.

Dengan hal ini dapat membantu penata tari menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Pada karya ini penata tari menggunakan rangsang awal gagasan (idesional) yang didapat ketika penata tari membaca buku Mahabharata yang akhirnya menjadi fenomena yang menarik ketika keteguhan hati Amba membuat Amba tidak menyerah untuk mendapatkan hati Bisma. Pada tipe tari liris, penata tari menggunakan rangsang visual yang didapat ketika melihat sebuah karya tari yang mengusung tentang tipe tari liris.

2. Penentuan Tipe Tari

Tipe tari merupakan bentuk sebuah karya tari yang akan mempermudah penata tari dalam menentukan jenis tari. dalam kesempatan ini penata tari menggunakan tipe tari liris yang awalnya terinspirasi dari tari Bedaya dimana tarian ini memiliki kualitas gerak yang sama dengan tipe tari liris yaitu lembut dan bertempo lambat. Koreografer juga sangat sering menarikan tari Bedaya dan pernah menjadi peraga karya tari liris.

3. Mode Penyajian

Penata tari menggunakan mode penyajian representatif simbolis karena karya ini merupakan suatu pengungkapan gerak manusia yang terjadi di kehidupan manusia sehari-hari dengan menunjukan simbol-simbol gerak yang menggambarkan suatu adegan tertentu. Dalam proses penggarapan penata tari mendapat masukan dari teman dan penata tari lainnya.

4. Eksplorasi dan Improvisasi

Eksplorasi awal disebut improvisasi. Setelah mendapat konsep, penata tari mulai bereksperimen dan berimajinasi lalu menerapkannya kedalam gerak yang nyata. Improvisasi merupakan gerakan spontan yang tiba-tiba timbul. Sedangkan eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003:65). Ada beberapa tahapan eksplorasi yaitu: tahapan pertama, yaitu menentukan terlebih dahulu tema karya,

tema ini kemudian menjadi paduan untuk eksplorasi, pada tahap kedua mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk yang akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya. Eksplorasi dan improvisasi juga dilakukan oleh penari guna melatih para penari untuk mengeksplorasi tubuh mereka yang menimbulkan kreativitas yang bersifat ekspresif, memberi gerakan-gerakan spontan pada setiap improvisasi yang penari lakukan.

5. Komposisi

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesenian (Murgianto, 1983:11).

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, pada tahap ini penata tari mulai menyusun tatanan gerak yang runtut dan membuat pola lantai. Pada tahap ini lebih sulit karena proses pembentukan struktur ada pada tahap ini.

6. Evaluasi

Evaluasi ada dua yaitu evaluasi formal dan non-formal. Setelah selesai melakukan komposisi penata tari awalnya melakukan evaluasi dengan penari melalui video latihan agar para penari dapat mengevaluasi diri mereka sendiri, sesekali penata tari juga meminta bantuan teman untuk mengevaluasi proses latihan. Setelah itu melakukan konsultasi pada dosen pembimbing untuk dapat mengetahui apa saja yang perlu dibenahi atau diperhatikan dalam karya yang sudah dibuat agar dapat mengetahui kelemahannya. Untuk selanjutnya akan dilakukan evaluasi terjadwal yaitu Evaluasi Tahap 1 dan Evaluasi Tahap 2 sebelum menuju perform.

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Deskripsi

Karya tari *Kekah* merupakan sebuah gerapan tari baru yang mempunyai isi tentang pengungkapan keteguhan hati Dewi Amba. Koreografer dalam memilih isi pada karya tari *Kekah* adalah berawal dari kisah sosok Dewi Amba yang tidak takut pada ancaman apapun, berani mengambil resiko meskipun membahayakan dirinya. Pemaknaan tersebut ditafsirkan oleh koreografer pada kehidupan manusia yaitu menyadarkan akan pola pikir manusia yang mudah menyerah begitu saja tanpa ada keberanian.

Pengungkapan karya tari *Kekah* ini diwujudkan menggunakan beberapa media ungkap melalui urutan suasana, gerak, iringan musik, pola lantai, tata rias dan busana, properti, dan setting pencahayaan. Media ungkap tersebut akan dideskripsikan secara jelas dan rinci sebagai berikut:

1. Skenario Karya Tari

a. Adegan Putri Raja

Adegan ini menggambarkan Dewi Amba sedang merias diri, memperlihatkan keanggunannya sebagai seorang putri raja dengan suasana agung dan durasi 4 menit

b. Sayembara

Adegan ketika sayembara berlangsung. "Barang siapa dapat mengalahkan Ditya Wahmuka dan Arimuka dialah yang dapat mempersuntingnya" dengan suasana tegang dan durasi 2 menit.

c. Pemberontakan Dewi Amba

Adegan Dewi Amba diboyong oleh Bisma namun Dewi Amba menolak karna ternyata ia sudah memiliki pria yang disukainya dengan suasana bahagia dan durasi 2 menit.

d. Penolakan Sang Prabu

Adegan Dewi Amba yang ditolak oleh pria yang disukainya karna Amba sudah mejadi putri boyongan Bisma dengan suasana sedih dan durasi 4 menit.

e. Renungan Dewi Amba

Adegan Dewi Amba merenung. Setelah menerima penolakan dari pria yang ia cintai, Amba sangat bersedih bercampur perasaan bingung, apa yang harus ia lakukan setelahnya dengan suasana hening dan durasi 3 menit.

f. Kembalinya Dewi Amba

Adegan Dewi Amba memutuskan untuk kembali pada Bisma namun Bisma menolak dengan alasan Amba sudah memiliki pria yang disukai dengan suasana tegang dan durasi 3 menit.

g. Tekad Dewi Amba

Adegan Dewi Amba yang tidak bergeming. Ia tidak peduli dengan penolakan Bisma, Amba tetap memohon agar keberadaannya diterima di sisi Bisma kembali, namun Bisma tetap menolak dan mengancam Amba dengan senjatanya. Tetapi dengan tekad Amba yang kuat, ia tidak takut dengan ancaman yang ditodongkan kepadanya dengan suasana penuh semangat dan durasi 1 menit.

2. Ragam Gerak

Dalam karya tari *Kekah* ini memiliki beberapa ragam gerak yaitu: *Atrap Jamang*, Putri-putri, *cangkol kain*, laku *menyek*, *Nyaruk jojoh*, angkat *rampak*, *songgo*, *njeret*, *slondot songgo*, *simpuh seleh*, *surung ngleyek*, *singkuran*, laku kumpul, *ukel junjungan*, *menthang walik*, dan *wani*.

3. Pola lantai

Desain pola lantai yang ditata memiliki keberagaman, baik pola lantai yang terpisah antara penari satu dengan penari lainnya dimaksudkan untuk menampilkan satu fokus, pola lantai yang bergerombol dengan dinamika dan tempo yang sama serta pola lantai berhadapan sebagai wujud komunikasi atau interaksi antar penari, maupun pola menyebar untuk menguasai panggung. Pola yang digunakan dalam karya tari ini antara lain: pola panah, pola A, *on stage*, pojok, diagonal, pojok 4 arah dan menggerombol di tengah.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan merupakan tata rias karakter seorang putri raja yang cantik jelita dengan beralaskan bedak lalu diberi polesan warna emas pada mata, merah pada pipi, alis berwarna hitam, bulu mata tebal dan lentik, dan bibir berwarna merah merona. Dengan begitu karakter seorang Dewi Amba sebagai putri raja akan tampak anggun.



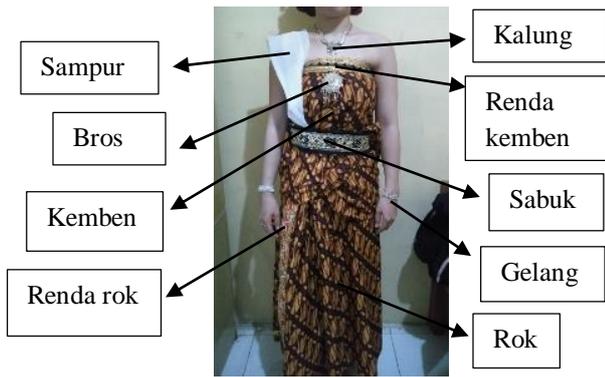
Dokumen 1. Tata rias karya *Kekah*

Bagian rambut menggunakan teknik tata rambut menggunakan sanggul tekuk. Sebelumnya rambut dikuncir kuda lalu dicemol rapi lalu di pasang sanggul tekuk jawa, direkatkan dengan harnal menuju ke cemol dan dijepit melingkari seluruh rambut agar menempel dengan kuat.



Dokumen 2. Tata rambut karya *Kekah*

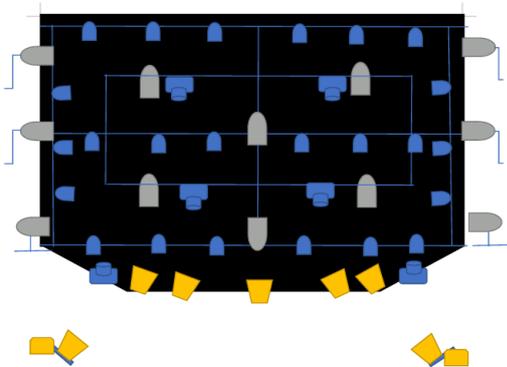
Tata busana pada karya *Kekah* sangat berguna untuk mendukung karakter Dewi Amba. Busana yang digunakan berupa kemben atau mekak, dan jarit atau sewek lalu pada pinggang terdapat epek timang atau ikat pinggang yang di pasang agar lekuk tubuh penari terlihat jelas. Busana pada karya *Kekah* ini dominan berwarna coklat, kuning dan putih yang memiliki nuansa elegan dan juga tampak anggun.



Dokumen 3. Tata busana karya *Kekah*

5. Tata Pentas dan Pencahayaan

Tata lampu pada sebuah pagelaran tari dapat diatur untuk mendukung suasana atau menguatkan kesan dramatik pada bagian atau frase-frase tari. Warna lampu yang muncul merupakan penyesuaian dengan adegan yang sedang terjadi. Pada karya *Kekah*, permainan lampu tidak dilakukan secara cepat melainkan pelan sesuai dengan konsep liris namun tidak mengurangi kesan dramatisnya.



Keterangan:

-  : Par 64
-  : Beam head
-  : Par LED
-  : Halogen 1000 w
-  : Fresnel LED (house light)

6. Iringan Musik

Iringan pada karya *Kekah* menggunakan musik gamelan Jawa pelog, berguna untuk memperkuat setiap adegannya agar penonton terbawa suasana. Musik gamelan pelog ini

terdiri dari: kendang jawa timuran, kendang bem jidor, boning barung, demung, saron, gender barung, kenong, slentem, kempul, gong, gong 6, suwuk, vokal, dan biola.

7. Properti

Properti pada karya *Kekah* menggunakan juntaian kain panjang berwarna putih agar memiliki nuansa yang sama dengan busana yang digunakan. Juntaian kain panjang ini di ikat pada pinggang lalu disampirkan pada bahu kanan, ketika dijatuhkan dan di tarik maka juntaian kain ini akan menimbulkan garis-garis yang tidak memiliki arti namun tetap indah. Pada adegan penolakan Dewi Amba, juntaian kain ini difungsikan untuk mengunci tubuh penari yang menggambarkan kesedihan Dewi Amba. Selain itu pada adegan terakhir penari mengibaskan kain merupakan penggambaran keteguhan Dewi Amba untuk tetap bertahan.



Dokumentasi 4. Properti sampur

Pembahasan

Karya tari *Kekah* merupakan salah satu karya inspiratif yang berangkat dari sebuah kisah tentang keteguhan Dewi Amba, pemaknaan tersebut ditafsirkan oleh koreografer pada kehidupan manusia yaitu untuk membuka kembali pola pikir manusia yang sangat mudah putus asa tanpa ada perjuangan. Karya ini memilih salah satu fokus pada pengungkapan makna isi melalui bentuk pertunjukan tipe tari liris yang dimana tipe ini sangat bertolak belakang dengan konsep keteguhan. Tipe tari liris ini cenderung memiliki kualitas gerak yang sangat lembut, dengan kelembutan ini koreografer bermaksud untuk melatih kesabaran penari dalam melakukan gerakan, pengolahan tenaga yang sangat ringan, dan mengolah rasa penari itu sendiri. Koreografer menggunakan metode

kontruksi dalam penciptaan, metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkontruksikan menjadi sebuah karya yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, memilih mode penyajian lalu dilanjutkan dengan proses kreatif.

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer (jika itu seni tari) adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni, sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Berikut analisis perbagian menurut tari dramatik jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari *Kekah*.

1. Bagian 1

Bagian awal ini merupakan sebuah pengantar untuk mengawali sebuah sajian pertunjukan. Di dalam karya tari *Kekah* ini merupakan bagian pembentukan gerakan-gerakan yang menggambarkan seorang putri raja yang sedang mempercantik diri menggunakan properti sampur putih, bergerak sangat pelan tampak lembut dan elok.

Dari segi musik pada bagian intro ini terdapat vokal merupakan penggambaran sosok Dewi Amba, merupakan bagian untuk menarik perhatian penonton lebih fokus memperhatikan stage yang masih dalam keadaan gelap. Kemudian masuk vokal dan penerangan mulai nyala sedikit demi sedikit pada bagian center menerangi satu penari. Lalu musik mulai keras ketika ke empat penari muncul dari pojok dan penerangan mulai nyala pada seluruh stage.

Dari tata cahaya keruangan dan musik semuanya dibangun dengan tujuan agar menciptakan suasana agung yang ingin disampaikan penata kepada penonton dan penari menggerakkan gerakan yang sangat

mudah namun memerlukan penghayatan hingga dari jiwa penari itu sendiri perlahan masuk kedalam suasana kerajaan. Tak hanya itu, penghayatan dari penari tersebut harus mampu membuat penonton terbawa dalam suasana tersebut.

2. Bagian 2

Bagian ini menggambarkan adegan sayembara yang membentuk pola garis anak panah dimana anak panah ini merupakan salah satu senjata yang dimiliki oleh para kesatria yang mengikuti sayembara. Pada perwujudannya bagian ini menggunakan gerakan-gerakan yang bervolume gerak luas dan lebar agar menggambarkan keberanian namun tetap menggunakan gerak-gerak pelan dan mengalir dengan menggunakan cahaya lampu berwarna merah untuk menggambarkan ketegangan didalam adegan ini.

3. Bagian 3

Bagian ini menggunakan teknik keseimbangan pada kaki kanan yang menjadi titik tumpu, namun keseimbangan ini ditopang oleh ke lima penari dengan cara berpegangan satu sama lain. Lalu pada gerak *canon* lalu duduk dan angkruk menunjukkan gerak hormat seperti gerak berpamitan. Lalu pada bagian pencahayaan diberi efek warna biru dan warna general untuk menggambarkan kebahagiaan yang di peroleh Dewi Amba setelah terlepas dari Bisma.

Properti pada bagian ini digunakan untuk penggambaran kebahagiaan Dewi Amba yang di perlihatkan sangat jelas pada seluruh penonton. Musik pada bagian ini terasa gemuruh karena akan memasuki perpindahan pada adegan berikutnya.

4. Bagian 4

Bagian ini musik tiba-tiba hening karna penolakan yang di terima Dewi Amba yang digambarkan oleh kelima penari bergerak tidak beraturan dengan memenuhi segala sudut panggung. Lalu membentuk pola diagonal dan memecah menjadi belah ketupat dengan dua sisi yang gerakanya berbeda untuk penggambaran kerancuan pada hati Dewi

Amba. Pencahayaan yang dimunculkan berwarna biru dengan sedikit diberi lampu kuning pada bagian dua sisi yang bergerak berbeda.

5. Bagian 5

Bagian ini fokus pada satu penari sedabgkan penari lain duduk dengan menghadap tidak beraturan agar muncul garis dengan kesan memenuhi panggung. Properti juga berperan penting dalam bagian ini. Ketika satu penari berlari menuju center dan di lingkari oleh tiga penari maka pada saat ini properti sampur digunakan untuk melilit badan penari yang berada di tengah sambil berjalan memutar.

Bagian pencahayaan pada penari yang berada di center menggunakan warna biru yang di padukan dengan warna kuning dan merah, lalu pada satu penari yang berada di pojok depan menggunakan lampu kuning yang hanya menyinari dirinya agar fokusnya jelas ke penari tersebut.

6. Bagian 6

Pada bagian ini satu penari menyusul penari yang duduk sendirian di depan pojok lalu melakukan gerak-gerak *body contact* dengan sedikit menggunakan properti. Pada pencahayaan fokus pada dua penari yang melakukan *body contact* ini, sedangkan pencahayaan pada tiga penari yang berada di pojok belakang menyala remang-remang agar fokus penonton hanya ke dua penari yang melakukan *body contact*.

Pada bagian ini musik dibuat gemuruh karena penolakan yang diterima Dewi Amba dan kebingungannya, lalu terdapat perpindahan musik menjadi hening ketika dua penari yang melakukan *body contact* keluar dari panggung dengan melakukan perpindahan pencahayaan agar fokusnya beralih. Fokus beralih tersebut pada tiga penari yang berada di pojok belakang dengan pencahayaan yang lebih terang.

7. Bagian 7

Bagian ini merupakan bagian akhir yang di fokuskan pada satu penari bergerak dengan volume gerak lebar dan tampak berani di center. Bagian ini properti sangat berperan

penting pada gerak terakhir satu penari yang berjalan lantang kedepan sambil mengibaskan kain dengan penuh tenaga dan tampak tegas. Pencahayaan fokus pada satu penari yang berjalan kedepan, sedangkan pencahayaan empat penari sedikit redup.

Bagian musik dibuat pelan agar vocal kur terdengar jelas bergemuruh lalu semakin pelan dan *fit out* yang disertai dengan pencahayaan yang *fit out* juga.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Kekah* merupakan sebuah garapan baru yang memiliki variable isi tentang keteguhan hati Dewi Amba ketika memperjuangkan cintanya kepada Bisma, meski sudah ditolak oleh Bisma namun Amba tetap bertahan. Sampai pada saat Bisma menodongkan senjatanya, namun Dewi Amba tak begeming, ia tetap bertahan dan tidak peduli apa yang akan terjadi nantinya.

Karya tari *Kekah* ini diwujudkan dalam bentuk tipe tari liris yaitu bentuk tari yang mengalir lembut tanpa ada patahan dan memiliki tempo lambat. Tipe tari liris ini tidak semata-mata hanya bergerak lembut melainkan memiliki fungsi lain juga yaitu untuk melatih keseimbangan dan mengontrol emosi. Pada karya tari *Kekah* ini terdapat unsur pendukung yaitu lighting dan musik sebagai pembangun suasana, tata rias dan busana sebagai penggambaran seorang Dewi Amba, dan properti sebagai penyampaian simbol-simbol gerak yang dimaksudkan oleh penari.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yaitu ruang, waktu, dan tenaga yang dapat menunjukkan bahwa itu adalah pengungkapan keteguhan Dewi Amba dengan gerak liris. Ruang gerak pada karya ini cenderung sempit karena penari tidak bisa bergerak cepat dengan

tipe liris namun pada volume gerak penari menggunakan volume yang lebar agar dapat menyimbolkan keteguhannya. Sedangkan waktu yang dibutuhkan karya *Kekah* ini menggunakan tipe liris, sudah sangat jelas bahwa waktu yang dibutuhkan sangat lama karena gerak yang di sajikan merupakan gerakan-gerakan yang mengalir lembut dan pelan. Lalu tenaga yang dimaksud bukan samata-mata hanya bergerak pelan tanpa ada tenaga yang digunakan, pada tari liris tenaga juga sangat penting untuk mengatur seberapa lambat kita bergerak dan kapan waktu pemberian aksentuasi dalam suatu gerakan, tenaga juga ada hubungannya dengan keseimbangan pada tari liris ini. Dapat kita ketahuilah bahwasannya menjaga keseimbangan sangat sulit apa lagi dengan gerak liris yang memiliki tempo lambat, disinilah tenaga sangat dibutuhkan pada titik tumpu dari salah satu anggota tubuh agar keseimbangannya tetap terjaga walaupun dengan gerak yang sangat pelan dan halus.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humanior Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princenton Book Company.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Gramedia. Jakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspito, Peni. 2012. *Pengantar Pengetahuan Tari*.
- Peterson & Seligman. 2004. *Kekuatan Karakter dan Kebajikan: Buku Pegangan dan Klasifikasi*. Universitas New York Oxford.
- Rahayu, Eko Wahyuni. *Bedaya Sebagai Produk Tari Istana Jawa (Telaah Historis dan Simbolis)* dalam Jurnal Seni dan Budaya Padma. Surabaya: Fakultas Bahasa Dan Seni Unesa.
- Sasanadjati, Jajuk Dwi. 2016. Artikel Nihayah. *Keseimbangan dalam Gerak Liris pada Karya Tari*.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sudibyoprono, R Rio yang disusun kembali oleh Suwandono dkk. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian.